BAHASA JAWA SEBAGAI IDENTITAS GENERASI MUDA MASYARAKAT PENDATANG DARI JAWA DI MERAUKE

Hanova Rani Eka Retnaningtyas
Universitas Musamus Merauke, Merauke, Indonesia
Email: retnaningtyas@unmus.ac.id

Article history:
Submitted April 08, 2022
Revised April 18, 2022
Accepted August 02, 2022
Published December 12, 2022

ABSTRACT

The Javanese ethnic community is widespread throughout the archipelago, although it is not well-known as an ethnic group that likes to wander. One of the places that later became the new residence of this ethnic group was the city of Merauke in Papua. The area at the easternmost tip of Indonesia. Far from the area of origin and have never even been to the island of Java, it is common for the Javanese people who live in Merauke to live. This can be a factor causing the weakening of the "Javanese" of the Javanese ethnic community in Merauke, especially the younger generation. Based on this hypothesis, this research was conducted to find out how the Javanese people use the Javanese language in Merauke. This research is qualitative. Researchers used a questionnaire in the form of open and closed questions to collect data. The population of this study was students of Javanese ethnicity, Musamus University, Merauke. Based on the data found by the researchers, it can be seen that the younger generation of Javanese living in Merauke has a low level of mastery of the Javanese language, especially the Javanese Kromo language.

Keywords: *Javanese, Merauke, identity, sociolinguistics*

ABSTRAK

Masyarakat etnis Jawa tersebar luas diseluruh penjuru Nusantara, meskipun tidak terkenal sebagai etnis yang gemar merantau. Salah satu tempat yang kemudian menjadi tempat tinggal baru dari etnis ini adalah kota Merauke yang ada di Papua. Daerah yang berada di ujung paling Timur Indonesia. Jauh dari daerah asal dan bahkan belum pernah berkunjung ke pulau Jawa menjadi hal yang biasa bagi masyarakat etnis Jawa yang bertempat tinggal di Merauke. Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab melemahnya "kejawaan" masyarakat etnis Jawa yang ada di Merauke, terutama generasi mudanya. Berdasar hipotesis tersebut penelititian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat etnis Jawa di Merauke. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup

untuk menjaring data. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa etnis Jawa Universitas Musamus Merauke. Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa generasi muda Jawa yang tinggal di Merauke memiliki tingkat penguasaan yang rendah terhdap bahasa Jawa, terutama terhadap bahasa Jawa Kromo.

Kata kunci: *Bahasa Jawa, Merauke, identitas, sosiolinguistik*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan salah satu etnis di Indonesia yang memiliki sejarah kebudayaan yang panjang. Mulai dari zaman kerajaan hingga sekarang ini, atau bahkan mungkin sudah dimulai dari masa yang lebih lama dari itu. Kesenian, tata krama, mitos, bahkan bahasa menjadi produk-produk kebudayaannya. Kompleks dan filosofis, itulah gambaran singkat terkait kebudayaan Jawa. Hal itu juga tercermin dalam hal kebahasaannya. Bahasa Jawa bukan hanya sekedar salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa, akan tetapi tersemat variasi bahasa yang lebih kompleks.

Ragam Bahasa merupakan istilah untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa (Suwito, 1983:148). Ragam bahasa terbagi menjadi beberapa macam, disesuaikan dengan fungsi dan situasinya. Keduanya saling terkait erat karena fungsi bahasa yang dipilih harus disesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung. Hal tersebut berkaitan dengan ragam bahasa formal dan nonformal. Saddhono (dalam Retnaningtyas, 2019) menyampaikan bahwa munculnya ragam bahasa atau variasi bahasa. Pertama, variasi atau ragam bahasa dianggap sebagai akibat dari keberagaman sosial penutur bahasa dan keberagaman fungsi bahasa. Kedua, ragam atau variasi bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Apabila menurut Suwito ragam bahasa dibagi berdasarkan fungsi dan situasinya maka sedikit berbeda dengan pendapat Saddhono yang menggarisbesarkan klasifikasi ragam atau variasi bahasa berdasarkan

CC BY SA

keberagaman sosial dan fungsi kegiatan dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan idiolek, sosiolek, kronolek, akrolek, dll.

Pada bahasa Jawa, umumnya dikenal 3 ragam bahasa yaitu bahasa Jawa Ngoko (BJN), bahasa Jawa Madyo (BJM), dan bahasa Jawa Kromo (BJK). Aturan penggunaan ragam bahasa Jawa tersebut biasanya didasarkan pada siapa lawan tutur kita. BJN biasa digunakan untuk bertutur dengan mitra tutur yang seusia, lebih muda, dan atau memiliki kedudukan yang lebih rendah. Pada umumnya dalam tingkat ini, penutur menyebut lawan tuturnya dengan sebutan kowe atau awakmu. Selanjutnya, BJM digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang seusia dan atau sederajat. Biasanya ditandai dengan penggunaan panggilan sampeyan kepada mitra tutur. Terakhir, BJK biasanya digunakan untuk menghormati mitra tutur yang lebih tua dan atau memiliki posisi yang lebih tinggi misalnya kepada orangtua atau guru. Biasaya ditandai dengan penggunaan sebutan panjenengan sebagai kata sapaan terhadap mitra tuturnya.

Bahasa Jawa biasa dikenal sebagai salah satu jenis bahasa yang cukup sulit dipelajari. Belum lagi terdapat logat-logat kedaerahan yang membedakan bahasa Jawa di satu daerah dengan daerah lainnya, ada bahasa Jawa logat ngapak, logat jawa timuran, logat malang, dan masih banyak lagi variasi lainnya. Rumit, tidak fleksibel, susah adalah kata-kata yang mungkin sering dilontarkan apabila ditanyakan kepada penutur bahasa Jawa tentang penggunaan bahasa Jawa pada umumnya. Terlepas dari logat bahasa Jawa yang berbeda antar daerah, peneliti mendapati bahwa generasi muda (Mahasiswa etnis Jawa atau campuran Jawa) semakin sulit diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut semakin parah apabila variasi yang digunakan adalah bahasa Jawa Kromo. Hal tersebut menjadi penting untuk pemertahanan bahasa Jawa, terutama variasi Kromo.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah utamanya dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa. Berdasarkan penjabaran terkait persebaran penggunaan bahasa Jawa di laman petabahasa.kemdikbud.co.id.,

diketahui bahwa bahasa Jawa dituturkan oleh etnik Jawa yang di antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Selain dituturkan di Pulau Jawa, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, seperti Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau (Kepri), Bengkulu, Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara, bahkan bahasa Jawa juga dituturkan di luar Indonesia. Akan tetapi sayangnya tidak disebutkan terkait persebaran bahasa Jawa di daerah Indonesia timur terutama Papua. Padahal melihat situasi dan kondisi di lapangan, ternyata terdapat komunitas masyarakat Jawa di Merauke yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini di wilayah kabupaten Merauke Papua.

Masyarakat Jawa yang menempati wilayah Merauke adalah masyarakat yang melakukan migrasi dari pulau Jawa ke kabupaten Merauke. Beberapa alasan yang melatarbelakangi perpindahan mereka antara lain dikarenakan tuntutan pekerjaan (TNI, POLRI, PNS), bisnis, transmigrasi, atau bahkan murni merantau untuk mencari pekerjaan. Alasan terbesar adanya masyarakat Jawa di Merauke adalah karena program transmigrasi yang pernah digalakkan oleh pemerintah Indonesia.

Program transmigrasi ini sebetulnya sudah ada semenjak masa penjajahan Belanda dan diterapkan juga pada masa pemerintahan presiden Soekarno dan Soeharto. Puncak program ini terjadi pada tahun 1979 dan 1984. Pada awalnya program ini hanya ditujukan untuk pemerataan ekonomi serta pembangunan di beberapa pulau di luar pulau Jawa. Akan tetapi pada masa pemerintahan presiden Soekarno kemudian diperluas hingga mencapai daerah Papua.

Melihat belum adanya pembahasan terkait persebaran bahasa Jawa di Papua pada laman petabahasa kemendikbud maka dapat disimpulkan belum banyak pula penelitian terkait penggunaan bahasa Jawa sebagai identitas masyarakat pendatang di Papua, terutama Merauke. Oleh karena itu penelitian

CC BY SA

ini menjadi penting karena belum pernah ada penelitian yang sama. Kendati begitu ada beberapa penelitian yang mirip dengan yang dilakukan peneliti. Penelitian tersebut antara lain adalah penelitian berjudul Awakening Through Career Woman: Social Capital For Javanese Migrant Worker In Southeast Asia (2016) yang dilakukan oleh Anggaunita Kiranantika; kedua penelitian berjudul Javanese Cultural Socialization in Family and Ethnic Identity Formation of Javanese Adolescent Migrant at Lampung Province (2015) yang dilakukan oleh Nina Yudha Aryantia; ketiga penelitian yang berjudul Strategy of Ethnic Identity Negotiations of Javanese Migrants Adolescents in Family Interaction (2017) yang juga ditulis oleh Nina Yudha Aryantia beserta Deddy Mulyanab, dan Haryo S. Martodirdjo; keempat penelitian berjudul Javanese Women and Islam: Identity Formation since the Twentieth Century (2012) dilakukan oleh Kurniawati Hastuti Dewi; kelima penelitian berjudul Maintaining Ethnic Identity: Case of Java People in Lestari Village, Subdistrict of Tomoni, East Luwu Regency (2018) dilakukan oleh Iriyani; terakhir dan terbaru adalah penelitian berjudul Javanese Language as An Ethnic Identity Marker Among Multilingual Families in Indonesia (2021) yang dilakukan oleh Evynurul Laily Zen.

Melihat permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbahasa Jawa generasi muda etnis Jawa di Merauke dan untuk mengetahui bagaimana generasi muda menyikapi penggunaan bahasa Jawa di daerah tempat tinggal mereka

Menimbang tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini maka dapat diketahui bahwa manfaat penelitian ini dapat mencakup berbagai aspek. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan penelitian dalam bidang kebahasaan. Selain itu dapat menjadi salah satu alat dokumentasi kebahasaan di Indonesia timur, terutama di kabupaten Merauke.Manfaat terhadap Masyarakat Jawa di Merauke. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang sosiolinguistik. Selanjutnya penelitian ini

diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu landasan pembuatan kebijakan terkait pembelajaran bahasa Jawa, sehingga masyarakat keturunan Jawa yang ada di Merauke pun medapat hak pembelajaran dan pelestarian kebudayaan yang sama dengan masyarakat Jawa yang ada di pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang fleksibel karena merupakan penelitian bersifat jamak, dibangun, dan holistik. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti merupakan hubungan interaktif dan tidak dapat dipisahkan, selain itu penelitian ini merupakan penelitian yang terikat waktu dan konteks atau biasa juga dikenal dengan idiografik. Hubungan sebab dan akibat pun tidak dapat dipisahkan karena semua entitas terbentuk secara simultan dan saling membentuk. Dalam hal ini hasil penelitian selalu terikat terhadap nilai dan konteks. Menurut Indrawan penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memperoleh penjelasan secara mendalam mengenai sebuah teori dengan menggunakan cara berpikir induktif (2016:29).

Populasi dan Sample

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah jawaban dari kuesioner online yang sudah diisi oleh mahasiswa Jawa atau keturunan Jawa yang ada di Universitas Musamus Merauke. Sumber Data dalam penelitian ini adalah kuesioner online yang berisi pertanyaan terkait penggunaan bahasa informan dan pendapat pribadi informan. Sehingga dapat diketahui bahwa informan pada penelitian ini merupakan sample yang diambil dari populasi yang merupakan mahasiswa Jawa atau keturunan Jawa yang ada dan masih aktif di Universitas Musamus Merauke. Penentuan sample dilakukan dengan teknik simple random sampling. Dikatakan simple atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara

CC BY SA

acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Teknik tersebut digunakan untuk mempermudah proses pengambilan data.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kali ini adalah di kabupaten Merauke. Merauke sendiri adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Papua. Secara geografis letak Kabupaten Merauke berada antara 1370 - 1410 BT dan 60 00' - 9000' LS. Luas Wilayah Kabupaten Merauke adalah 46.791,63 Km2 atau 4.679.163 Ha atau sekitar 6,73% dari luas Propinsi Papua 315.092 km². Merauke berbatasan langsung dengan Kabupaten Boven Digoel dan Kabupaten Mappi, Papua New Guinea, dan laut Arafura. Secara administratif terdiri dari 20 Wilayah Distrik, 11 Kelurahan dan 179 Kampung dengan jumlah penduduk 278.200 Jiwa (BPS, 2017).

Gambar 1. Peta Kabupaten Merauke

Teknik Pengambilan Data

Metode dan teknik pengumpulan data adalah salah satu poin penting yang harus mendapat perhatian lebih. Hal tersebut karena keduanya merupakan perangkat yang digunakan untuk menjaring atau memperoleh data

yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data.

Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan terkait tujuan penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini informan diminta untuk mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tertera. Pertanyaan yang digunakan untuk menjaring data merupakan pertanyaan tertutup dan terbuka.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk online dengan bantuan aplikasi Google Form. Jenis pertanyaan dalam kuesioner adalah pertanyaan dengan jawaban terbuka dan tertutup. Pertanyaan dengan jawaban terbuka digunakan untuk menjaring identitas dan pandangan pribadi informan terhadap bahasa Jawa. Pertanyaan tertutup digunakan untuk menjaring data penggunaan bahasa Jawa oleh informan. Informan penelitian ini antara lain adalah Mahasiswa Jawa atau keturunan Jawa diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Metode yang digunakan untuk mengumpulan data adalah simple random sampling.

Jenis pertanyaan dalam kuesioner adalah pertanyaan dengan jawaban terbuka dan tertutup. Pertanyaan dengan jawaban terbuka digunakan untuk menjaring identitas dan pandangan pribadi informan terhadap bahasa Jawa. Pertanyaan tertutup digunakan untuk menjaring data penggunaan bahasa Jawa oleh informan.Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis Jawa atau campuran Jawa di Universitas Musamus Merauke.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk online dengan bantuan aplikasi Google Form. Jumlah pertanyaan keseluruhan dalam kuesioner yang dibagikan adalah 35 pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi pertanyaan terkait identitas informan, penguasaan bahasa Jawa, dan juga pendapat pribadi informan terkait penggunaan bahasa Jawa.

CC BY SA

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul. Analisis ini tentu tidak dapat dilakukan secara asal-asalan ataupun sembrono, diperlukan metode yang tepat supaya tujuan penelitian dapat tercapai. Menurut Mahsun (2012: 253) analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pengelompokan dan penyamaan data pada tahap ini dilakukan untuk membedakan data yang memang berbeda serta mengklarifikasikan data yang didapat berdasar teori di kajian sosiolinguistik. Sudaryanto membagi metode analisis tersebut menjadi dua jenis yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2015:15). Berdasarkan jenis datanya, metode analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis untuk mengolah data kualitatif. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan digunakan apabila alat penentu berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan tahap penggunaannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang yang dimaksud adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini mengandalkan daya pilah yang bersifat mental dari penelitinya (Sudaryanto, 2015:25), peneliti diharuskan memiliki kemampuan memilah sesuai dengan sifat dari unsur-unsur penentu yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bukanlah tanpa kendala. Terdapat beberapa hal yang menjadikan penelitian ini sebagai suatu tantangan tersendiri. Kendala-kendala tersebeut antara lain adalah Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, kondisi ini menjadi hal yang membuat peneliti harus memutar otak. Kondisi pandemi juga menyebabkan terbatasnya ruang untuk tatap muka (perkuliahan di Universitas dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi tatap muka dan perkuliahan online), sehingga tidak semua mahasiswa hadir ke kampus. Situasi tersebut membuat peneliti memilih untuk menggunakan bantuan google form untuk

menjaring data, sayangnya masih ada beberapa lokasi yang koneksi internetnya kurang bagus atau bahkan tidak terjangkau jaringan internet, hal tersebut membuat mahasiswa kesulitan mengakses link kuesioner yang dibagikan. Hal tersebut diperparah dengan mahasiswa yang kurang partisipatif, sehingga penyebaran serta pengisian kuesioner tersebut kurang maksimal. Selain itu durasi penelitian yang relatif pendek juga menjadi faktor kendala berikutnya. Akan tetapi dengan segala tantangan tersebut, pada akhirnya penelitian ini dapat dilaksanan dengan baik.

Total informan dalam penelitian ini adalah 30 orang mahasiswa, terdiri atas 24 orang (80%)informan perempuan dan 6 (20%) informan laki-laki. Perbandingan diantranya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Perbandingan Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

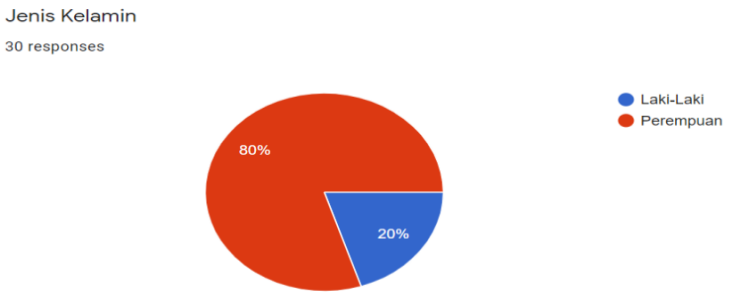

Informan-informan tersebut terdiri atas mahasiswa semester 2, semester 4, semester 6, dan semester 8 ke atas pada tahun ajaran 2020/2021. Masing-masing terdiri atas 12 orang mahasiswa semester 2, 7 orang mahasiswa semester 4, 5 orang mahasiswa semester 6, dan 6 orang mahasiswa semester 8 ke atas. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

CC BY SA

Gambar 2. Perbandingan Jumlah Informan Berdasarkan Semester (SM) Berjalan Masing-Masing Informan

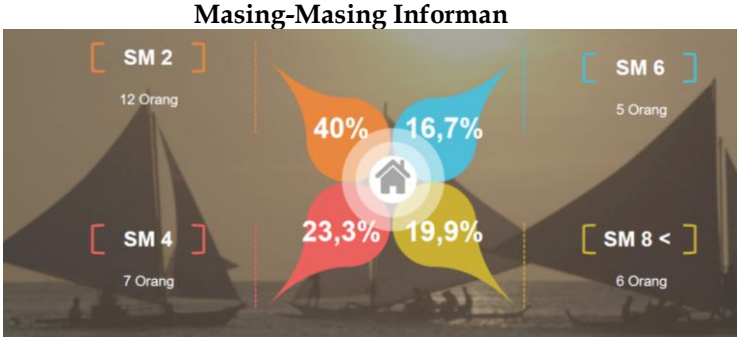

Informan dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa dari Fakultas Teknik serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Informan dari Fakultas Teknik terdiri atas 12 orang mahasiswa dan dari FKIP ada 11 orang mahasiswa, sisanya berasal dari gabungan beberapa fakultas lain yang ada di Universitas Musamus Merauke. Dari keseluruhan informan, 11 informan menyatakan bahwa mereka hanya menguasai bahasa Indonesia. Dua diantaranya adalah mahasiswa yang memiliki etnis campuran, sedangkan 9 lainnya murni keturunan Jawa. Berdasarkan temuan ini muncul fenomena, bahwa anak atau generasi muda yang berasal dari keturunan ayah etnis Jawa dan ibu etnis Jawa tidak menentukan kemampuan generasi tersebut dalam penguasaaan bahasa Jawa. Dalam hal ini, hal tersebut menjadi fenomena negatif dalam pemertahanan identitas ke-Jawaan generasi muda masyarakat Jawa yang tinggal di Merauke.

Berikut adalah urutan penguasaan bahasa informan dimulai dari yang paling banyak dikuasai. Bahasa yang diakui paling banyak dikuasai adalah bahasa Indonesia. Bahasa ini dianggap lebih mudah dipelajari dan digunakan. Selain itu posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara menjadikan setiap individu di wilayah Indonesia harus menguasai ragam bahasa ini. Posisi kedua ditempati bahasa Jawa, akan tetapi dengan tingkat penguasaan yang rendah karena penguasaan ragam BJN, BJM, dan BJK yang tidak maksimal. Posisi ketiga ditempati bahasa NTT dan bahasa Inggris dengan masing-masing 1 pengguna.

Tabel 1. Tabel Substitusi Penguasaan Bahasa dan Frekuensi Penggunaan Bahasa

Yang Menguasai	Jenis Bahasa yang Dikuasai (Informan Bisa Memilih Lebih dari Satu)				Variasi Bahasa Jawa yang Informan Kuasai	Penggunaan Variasi Bahasa oleh Informan				
	BI	BA	BDL	BJ		Sangat Sering	Sering	Jarang	Pernah	Tidak Pernah
Informan	30	1	1	19	Bahasa Jawa Ngoko	5	6	13	0	6
Ayah Informan	25	0	3	25						
Ibu Informan	24	0	2	26	Bahasa Jawa Madya	1	4	11	6	8
Suami/Istri Informan	3	0	0	3	Bahasa Jawa Krama	1	2	0	19	8
Total	82	1	6	73	Total	7	12	24	25	22

Gambar 3. Hasil Berdasarkan Penguasaaan Bahasa Informan

Data berikutnya yang berhasil dirangkum adalah data terkait penguasaan ragam bahasa Jawa (BJN, BJM, dan BJK). Berdasarkan urutan dari yang paling banyak dikuasai adalah ragam BJN, dilanjutkan BJM, dan terakhir adalah BJK. Ragam BJN dianggap menjadi ragam yang paling mudah dimengerti dan dipelajari karena menjadi bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal informan. Sedangkan BJK menjadi ragam bahasa yang dianggap paling sulit karena penuturnya tinggal sedikit, itupun terbatas hanya generasi-generasi nenek atau kakek dari informan. Hal tersebut menjadi salah satu kendala terberat dalam penguasaan ragam BJK.

Gambar 4. Hasil berdasarkan Urutan Penguasaan Bahasa Jawa Informan

CC BY SA

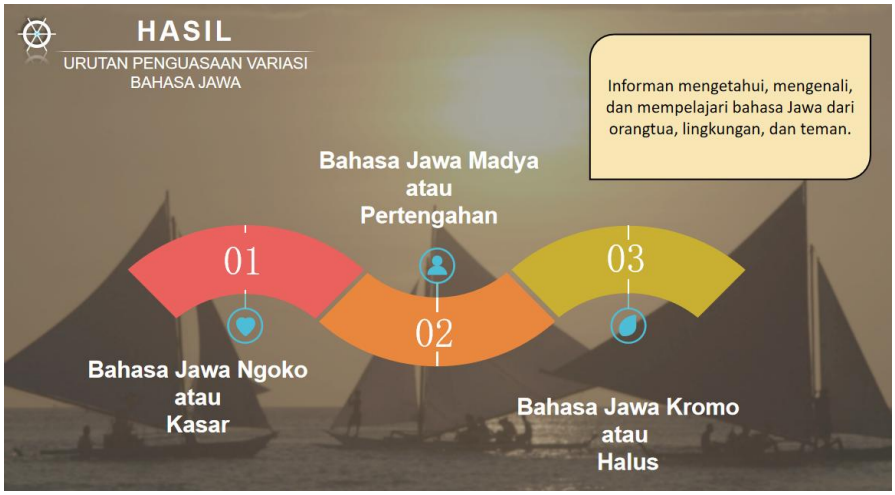

Tabel 2. Tabel Substitusi Penguasaan Bahasa dan Frekuensi Penggunaan Bahasa

Jenis Pernyataan	Fungsi Bahasa Jawa	Perlu atau Tidaknya Menguasai Bahasa Jawa (BJN, BJM, BJK)	Penguasaan bahasa Jawa terhadap tata krama seseorang	Kaitan antara penguasaan bahasa Jawa dengan pemahaman dan kecintaan seseorang terhadap budaya Jawa	Pikiran saat diminta untuk berbicara dalam bahasa Jawa	TOTAL
Positif	29	25	26	27	18	125
Negatif	0	4	3	2	12	21

Meskipun demikian ternyata informan masih beranggapan bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu hal yang seharusnya mereka kuasai sebagai bentuk perwujudan identitas etnis mereka sebagai masyarakat keturunan Jawa. Hal ini dapat dilihat juga dari tabel 2 yang menunjukkan bahwa pernyataan positif masih lebih banyak dibandingkan pernyataan negatif. Akan tetapi karena keterbatasan sumber daya, hal tersebut menjadi hal yang cukup sulit untuk diwujudkan karena notabene informan tinggal di tempat yang jauh dari pusat kebudayaan Jawa yang ada di pulau Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah disampaikan pada bagia hasil dan pembahasan maka dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa Jawa generasi muda (mahasiswa) keturunan Jawa yang tinggal di Merauke termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan juga informan yang sama sekali

tidak bisa berbahasa Jawa. Akan tetapi sebetulnya mereka memiliki kesadaran bahwa bahasa Jawa adalah salah satu poin penting dalam pelestarian budaya Jawa. Selain itu mereka juga memiliki keinginan untuk melestarikan budaya Jawa, dalam hal ini bahasa Jawa. Akan tetapi mengalami kendala perihal sumberdaya dan kebijaksanaan pendukung.

Melihat situasi dan kondisi di lapangan sebenarnya hal pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat Jawa agar secara sukarela ikut serta dalam pelestarian bahasa Jawa. Akan tetapi hal tersebut harus juga didukung dengan adanya kebijakan stakeholder terkait pembelajaran dan pemertahanan bahasa Jawa. Hal ini diharapkan dapat mendorong supaya budaya Jawa tidak termasuk kedalam bahasa-bahasa yang hampir punah. Kepunahan Bahasa Jawa diharapkan tidak akan terjadi seiring jumlah masyarakat etnis Jawa yang semakin banyak. Selain itu terkait belum adanya pembahasan terkait persebaran bahasa Jawa di Papua dan berbagai kendala yang dialami peneliti maka perlu adanya penelitian yang lebih lanjut. Hal ini dapat dilakukan karena potensi bidang penelitian yang masih sangat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aryantia, N.Y. (2015). Javanese cultural socialization in family and ethnic identity formation of javanese adolescent migrant at Lampung Province. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7 (2): 251-258. doi: https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i2.3624

Aryantia, N.Y., Mulyanab, D., & Martodirdjo, H.S. (2017). Strategy of ethnic identity negotiations of Javanese migrants adolescents in family interaction. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture,* 9(2): 237-245. doi 10.15294/komunitas.v9i2.8071

Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. (2018). *Kabupaten Merauke dalam Angka 2017.* Merauke: BPS Kabupaten Merauke.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik (Perkenalan awal).* Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, K.H. (2012). Javanese women and Islam: Identity formation since the twentieth century. *Southeast Asian Studies*, 1(1): 109–140.

CC BY SA

Indrawan, R., & Poppy Yaniawati. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan.* Bandung: PT Refika Aditama.

Iriani. (2018). Maintaining ethnic identity: Case of Java people in Lestari Village, Subdistrict of Tomoni, East Luwu Regency. *WALASUJI, 9(1)*: 89—100. doi: 10.36869/wjsb.v9i1.23

Kiranantika, A. (2016). Awakening through career woman: social capital for javanese migrant worker in southeast asia. *4th Asian Academic Society International Conference (AASIC) 2016 Globalizing Asia: Integrating Science, Technology And Humanities For Future Growth And Development.* Thailand.

Mahsun. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Jakarata: Rajawali.

Muhammad. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Yogyakarta: Am Media.

Ohiwutun, P. (1997). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesain Blanc.

Parera. (1983). *Pengantar linguistik umum*. Ende: Nusa Indah.

Pateda, M. (2001). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladen .

Retnaningtyas, H.R.E. (2019). Bagongan language representation in abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat daily life. *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018).* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Retnaningtyas, H.R.E. (2019). Language code choice of male Abdi Dalem of Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Lingua Cultura*. 13(2): 99-105. doi: https://doi.org/10.21512/lc.v13i1.5326

Retnaningtyas, H.R.E. (2019). *Sikap bahasa abdi dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Gender*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sudaryanto. (1988). *Metode linguistik (Bagian pertama): Ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suhardi, B. (2009). *Pedoman penelitian sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Zen, E.L. (2021). Javanese language as an ethnic identity marker among multilingual families in Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 39(1): 49-62. doi: https://doi.org/10.26499/li.v39i1.195